

IMPLEMENTASI KARAKTER RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Indra Maryanti¹

¹Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

*¹*email:* indramaryanti@umsu.ac.id

Abstrak: Dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena kemajuan zaman yang mengubah cara hidup dan interaksi manusia, dengan bantuan teknologi saat ini mempermudah kalangan remaja untuk melanggar norma-norma masyarakat dan agama. Oleh karena itu para remaja perlu membentengi dirinya dengan berbagai karakter yang mulia. Perlu bagi guru untuk mempelajari dan mengaplikasikan nilai-nilai religius untuk menjadikan pribadi yang berakhlak mulia tak terkecuali dalam pembelajaran matematika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi karakter religius dalam pembelajaran matematika. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai karakter religius yang diimplementasikan adalah nilai Illahiyyah yang berhubungan dengan ketuhanan dan nilai Insaniyyah yang berhubungan dengan sesama manusia, (2) Langkah-langkah yang digunakan dalam implementasi karakter religius dalam pembelajaran matematika memiliki tiga tahap yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, tahap implementasi nilai, (3) Metode yang digunakan dalam implementasi karakter religius dalam pembelajaran matematika yaitu metode langsung dan tidak langsung; melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran; melalui kegiatan-kegiatan di luar mata pelajaran yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan atau pengembangan diri; melalui metode keteladanan (uswah hasanah); melalui nasihat-nasihat dan memberi perhatian; serta metode reward dan punishment.

Kata Kunci: Karakter Religius, Implementasi, Pembelajaran Matematika

Pendahuluan

Terkikisnya akhlak bangsa ini terutama di usia remaja sudah tidak bisa dihindarkan lagi. Cara hidup dan berinteraksi dengan bantuan teknologi saat ini membuat peredaran informasi yang tidak terbatas, sehingga banyak informasi yang tidak pantas dapat diakses oleh masyarakat dimana saja dan kapan saja. Hal itu mempermudah kalangan remaja untuk melanggar norma-norma masyarakat dan agama. Menurut data yang dihimpun oleh Kepolisian Daerah Sumatera Utara, tingkat kriminalitas remaja di Kota Medan meningkat sebesar 20% dalam lima tahun terakhir (2019-2023).

Kapolrestabes Medan Kombes Pol Gidion Arief Setyawan, S.I.K., S.H., M.Hum menyampaikan aktivitas geng motor merupakan masalah yang serius saat ini yang sedang dihadapi. Dimana para remaja rentan terlibat dalam aktivitas- aktivitas berbahaya yang berhubungan dengan geng motor. "Kelompok geng motor ini seringkali melakukan kekerasan, kenakalan remaja, konsumsi obat-obatan terlarang, maupun kejahatan jalanan lainnya," kata Kombes Gidion. Dalam memerangi kelompok geng motor tersebut, kata Kapolrestabes Medan, merupakan tanggung jawab bersama dengan pendidikan dan tindakan yang tepat dapat menciptakan lingkungan yang aman dan positif bagi masa depan generasi penerus bangsa. "Marilah kita bersatu dan bekerjasama untuk memastikan masa depan yang

lebih baik bagi remaja penerus bangsa. Untuk itu diharapkan kegiatan Deklarasi Pelajar Merah Putih ini nantinya harus benar-benar diimplementasikan, baik di sekolah, di lingkungan sosial maupun di rumah. ini harus dihayati, jangan hanya dibacakan dan tandatangani," ujarnya.

Religius merupakan suatu keyakinan dan keadaan yang ada dalam diri seseorang yang dapat mendorong seseorang itu bertingkah laku, bersikap, berbuat dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang telah dianutnya. Nilai religius sangat mempengaruhi manusia dalam bertingkah laku dan bersikap. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya (Mohammad Mustari, 2014). Karakter religius harus dibentuk pada diri siswa sedini mungkin karena ini akan mempengaruhi sikap dan karakter siswa nantinya. Nilai religius merupakan nilai yang mendasari pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Maka dari itu siswa harus memiliki karakter religius pada dirinya sejak usia sekolah dasar.

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Yang dimaksud pendidik sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran pendidik antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Selain itu menurut kurikulum 2013 tentang kurikulum pendidikan tinggi yang memiliki tujuan dalam proses pembelajaran bagi mahasiswa yaitu untuk meningkatkan *hard skill* dan *soft skill* mahasiswa (Feri Haryati, 2021).

Matematika merupakan salah satu bidang yang menduduki peranan penting dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari waktu jam pelajaran sekolah lebih banyak dibandingkan dari pelajaran lain. Karena itu, perlu adanya peningkatan mutu pendidikan matematika. Salah satu hal yang harus diperhatikan adalah meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa disekolah. (Tua Halomoan, 2021). Oleh karena banyaknya jam pelajaran matematika di sekolah, maka guru matematika mempunyai waktu yang relative maksimal dalam penerapan karakter religius pada peserta didik.

Berdasarkan paparan di atas, penulis melakukan sebuah penelitian yang berjudul "Implementasi Karakter Religius Dalam Pembelajaran Matematika"

Kajian Pustaka

A. Karakter Religius

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identic dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaiknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik, (Tobroni, 2020).

(Hamzah Ya'qub, 2008) Karakter sangat erat kaitannya dengan akhlak. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab "*al-akhlaq*" yang merupakan bentuk jamak dari kata "*al-khuluq*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. (Rahmat Djatmika, 2006) Sedangkan secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Inilah pendapat yang

dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih. Sedang Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih. Sedang Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.

Dari pengertian diatas, dapat kita pahami karakter sangat mirip dengan akhlak yang didefinisikan sebagai sifat batin manusia yang membentuk perilaku manusia secara universal yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan alam semesta berdasarkan nilai moral dan etika seperti norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat yang terwujud dalam gagasan, perasaan, sikap, dan perbuatan dengan mudah tanpa menghendaki pikiran.

B. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan bagian penting bagi kehidupan manusia. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan karakter. *Pertama*, ia bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Misalnya, pada dasarnya manusia belajar dari peristiwa alam yang ada untuk mengembangkan kehidupannya. *Kedua*, pendidikan karakter bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain dan diorganisasi berdasarkan perundang-undangan yang dibuat. Misalnya, UU Sisdiknas yang merupakan dasar penyelenggaraan pendidikan (Fatchul Mu'in, 2011).

Adapun pendidikan karakter didefinisikan oleh Hornby dan Parnwell, yang mengatakan karakter adalah kualitas mental atau moral, nama atau reputasi. Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut ialah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu (Abdul Majid, 2011)

C. Pentingnya Implementasi Karakter Religius

Hancurnya rasa kemanusiaan dan terkikisnya semangat religius serta kaburnya nilai-nilai kemanusiaan merupakan kekhawatiran manusia paling puncak dalam kancah pergulatan global ini (Khoirun Rosyadi, 2009) Hal ini menjadi penting adanya pelaksanaan implementasi karakter religius dalam lembaga pendidikan, meskipun tidak selalu disadari oleh manusia bahwa karakter religius ini merupakan landasan dan dasar perubahan bagi seseorang. Nilai karakter religius merupakan suatu daya pendorong dalam hidup seseorang, untuk itu, karakter religius memiliki peranan penting dalam proses perubahan tingkah laku pribadi seseorang.

Implementasi karakter religius ini merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Disamping itu, Remaja adalah seseorang individu yang baru beranjak selangkah dewasa dan baru mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mengenal lawan jenis, memahami peran dalam dunia sosial, menerima jati diri apa yang telah dianugerahkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pada dirinya, dan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri individu. Remaja saat ini dituntut harus siap dan mampu dalam menghadapi tantangan kehidupan dan pergaulan. Usia remaja adalah usia yang paling kritis dalam kehidupan seseorang, rentang usia peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja dan akan menentukan kematangan usia dewasa (Miftahul Jannah). Pengalamannya mengenai alam dewasa masih belum banyak karena ia sering terlihat pada remaja adanya kegelisahan,

pertentangan, kebingungan, dan konflik pada diri sendiri. Bagaimana remaja memandang peristiwa yang dialami akan menentukan perilakunya dalam menghadapi peristiwa-peristiwa tersebut (Khanim Zarkasih Putro, 2020)

Ada dua jalan dalam membentuk karakter yang baik, Pertama, bersifat teoritis (*nadlary*) yakni melalui pengajaran, dan kedua, bersifat praktis (*amaly*) yakni melalui pembiasaan. Hal-hal lain yang pendidik dapat lakukan dalam implementasi pendidikan karakter adalah: (1) pendidik perlu menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan partisipatif aktif siswa, (2) pendidik perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, (3) pendidik perlu memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*, dan (4) pendidik perlu memperhatikan keunikan siswa masing-masing dalam menggunakan metode pembelajaran, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan 9 aspek kecerdasan manusia. Agustian menambahkan bahwa pendidik perlu melatih dan membentuk karakter anak melalui pengulangan-pengulangan sehingga terjadi implementasi karakter, misalnya mengajak siswanya melakukan shalat secara konsisten (Ali Sunaryo, 2020)

D. Implementasi Karakter Religius dalam Pembelajaran Matematika

Tata karma, etika, dan moral siswa dewasa ini disinyalir kian turun karena melemahnya pendidikan karakter bangsa. Padahal, hal ini telah menjadi satu kesatuan kurikulum pendidikan yang diimplementasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan social di masa dewasanya kelak (Freud dalam Mansur Muslich, 2011)

Ditinjau dari Perspektif teori kognitif Piaget, maka pemikiran masa remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal (formal operational thought), yakni suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai pada usia kira-kira 11 atau 12 tahun dan terus berlanjut sampai remaja mencapai masa tenang atau dewasa. Pada tahap ini anak sudah dapat berfikir secara abstrak dan hipotesis. Pada masa ini anak sudah mampu memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi, sesuatu yang abstrak (Yessi Nur Endah Sari, 2015)

Kajian atau materi matematika terdiri dari objek abstrak yang sulit untuk dipelajari. Objek abstrak matematika meliputi fakta, konsep, operasi, dan prinsip. Akan tetapi pada hakikatnya, Matematika merupakan ilmu deduktif, terstruktur tentang pola dan hubungan, Bahasa symbol, serta sebagai ratu dan pelayan ilmu. Matematika sebagai ilmu deduktif artinya matematika memerlukan pembuktian kebenaran (Isrok'atun, Amelia R, 2018). Pembuktian kebenaran ini membutuhkan siswa yang cerdas dan berkarakter. Karakter sebagai salah satu syarat segala sesuatu terbukti benar jika dilakukan dengan cara yang benar sesuai aturan yang ada.

Perilaku, tata karma, etika dan moral yang dekat dengan kehidupan sehari masyarakat dapat di implementasikan dengan perilaku sehari-hari juga. Salah satunya dengan soal cerita yang menceritakan tentang kehidupan sehari-hari.

(Hudoyo dalam Nur Rosyid, dkk, 2013) hakikat matematika berkenaan dengan ide-ide struktur-struktur dan hubungan –hubungannya yang diatur menurut aturan yang logis. Jika matematika dipandang sebagai struktur dari hubungan-hubungan, maka symbol-simbol formal diperlukan untuk membantu memanipulasi aturan-aturan yang beroperasi didalam struktur-struktur. Berikut beberapa hakekat atau definisi dari matematika, sebagai berikut:

1. Matematika sebagai cabang ilmu pengetahuan eksak atau struktur yang terorganisir secara sistematis yang terdiri atas beberapa komponen yang meliputi aksioma/postulat, pengertian pangkal/primitive dan dalil/teorema (termasuk didalamnya lemma(teorema pengantar/kecil) dan corolly/sifat)
2. Matematika sebagai alat dalam mencari solusi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.
3. Matematika sebagai pola pikir deduktif artinya suatu teori atau matematika dapat diterima kebenarannya apabila dibuktikan secara deduktif (umum)
4. Matematika sebagai cara bernalar memuat cara pembuktian yang shahih(valid), rumus-rumus atau aturan yang umum, atau sifat penalaran matematika yang sistematis.
5. Matematika sebagai Bahasa artifisial yang baru memiliki arti bila dikenakan pada suatu konteks dan,
6. Matematika sebagai seni yang kreatif berupa penalaran-penalaran yang logis dan efisien serta pembendaharaan ide-ide dan pola-pola yang kreatif dan menakjubkan.

Dalam pembelajaran matematika agar peserta didik dapat memahami konsep yang disampaikan diperlukan strategi pembelajaran, metode dan media yang cocok karena matematika merupakan ilmu deduktif dan abstrak. Melalui pembelajaran matematika diharapkan peserta didik dapat memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep matematika yang akan dikonstruksi siswa dalam pembelajaran sebaiknya dikaitkan dengan konteks nyata yang dikenal siswa dan konsep yang dikonstruksi siswa ditemukan sendiri oleh siswa. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah memahami pengaplikasian matematika dalam kehidupan sehari-hari sekaligus cara untuk mengimplementasikan nilai religius pada siswa.

Pembangunan pendidikan karakter melalui soal cerita matematika tersebut secara tidak langsung akan memiliki makna tersendiri setelah siswa menyelesaikan masalah matematika tersebut. Untuk mendukung keberhasilan implementasi religius dalam matematika diperlukan kegiatan pembelajaran matematika dengan lingkungan islami yang ditentukan pada peran pendidik sebagai contoh utama dalam proses pembelajaran matematika. Konsistensi semua pihak dalam melaksanakan pendidikan karakter akan sangat mempengaruhi keberhasilan dari implementasi karakter religius dalam pembelajaran matematika.

Metode

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (field research). Penelitian Lapangan adalah Penelitian yang dilakukan di lapangan atau dunia nyata dimana penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi dengan langsung ke lapangan karena dalam proses komunikasi data lapangan untuk sendirinya menyediakan informasi yang jauh lebih kaya atau mendatangi responden dengan cara berinteraksi langsung. Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi atau perbandingan berbagai variabel.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan, analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Metode penelitian data adalah suatu cara yang digunakan untuk dapat mengumpulkan data yang dibutuhkan.⁵¹ Adapun metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan dan pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Melalui observasi, peneliti akan melihat sendiri secara langsung dari pemahaman yang tidak diucapkan, bagaimana teori dapat digunakan secara langsung, dan tentang sudut pandang responden yang mungkin terlewatkan disampaikan pada saat dilakukan wawancara atau lainnya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab antara penanya dan narasumber baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.⁵⁴ Wawancara digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan apabila peneliti ingin mengetahui informasi dari responden secara lebih mendalam.

Metode wawancara yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum dan guru matematika serta siswa untuk mengetahui bagaimana implementasi karakter religius dalam pembelajaran matematika.

c. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variable yang akan di ukur dan tahu apa yang bisa di harapkan dari responden, selain itu kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas.

Metode kuesioner yang peneliti gunakan menggunakan jenis pertanyaan terbuka yang bertujuan agar responden dapat memberikan data sesuai dengan kehendak dan keadaannya.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi dan berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar, suara atau rekaman, dan lain sebagainya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam sebuah penelitian kualitatif.

e. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses menyusun dan mengolah data yang telah sedemikian rupa sehingga dapat dipahami. Sistematika analisis data yang diperoleh melalui observasi wawancara dan dokumentasi dengan cara di kelompok-kelompokkan datanya ke dalam kategori penjabaran ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam suatu pola. Memilih data yang penting dan membuat kesimpulan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, dengan menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan maupun mengklarifikasi data dan kemudian disusul interpretasi terhadap hasil pemikiran Sehingga nantinya peneliti akan menggabungkan Data yang satu dengan data yang lain kemudian menjelaskan dalam bentuk kalimat. Data yang telah terkumpul dari lapangan kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif interaktif model Miles dan Huberman, yaitu mengumpulkan data, mereduksi data, mendisplay data, kemudian menyimpulkan.

Berdasarkan analisis tersebut, langkah-langkah menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

a) Reduksi data (Data Reduction)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2015).

b) Penyajian Data

Miles dan huberman membatasi penyajian data di sini sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dengan mengelompokkan data yang bermacam ke dalam bentuk teks naratif dan tabel sehingga mempermudah dalam penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015)

c) Verification (Conclusion Drawing)

Setelah dilakukan pengumpulan data dan analisis data, tahap selanjutnya adalah memberikan interpretasi yang kemudian disusun dalam kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Nilai-nilai yang diimplementasikan untuk membentuk karakter religius pada siswa adalah dengan mengimplementasikan nilai-nilai Illahiyyah dan nilai insaniyyah yaitu dengan implementasi nilai karakter religius Illahiyyah ini diharapkan siswa dapat memiliki kepribadian yang senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah, menjalankan perintahnya dan menjauhi larangan Allah khususnya dalam pembelajaran matematika. Kemudian dengan nilai insaniyyah diharapkan siswa memiliki karakter seperti hormat, jujur, sopan, punya rasa sosial yang tinggi dan *Ukhuwah Islamiyyah*.

a. Nilai Illahiyah

Nilai illahiyyah sangat penting untuk di implementasikan dalam pembelajaran. Karena dengan nilai Illahiyyah yang sudah tertanam dalam diri siswa akan membentuk karakter siswa yang religius yang nantinya akan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Dengan adanya implementasi nilai Illahiyyah dalam pembelajaran matematika ini sejalan dengan teori dari Zayadi.

Nilai-nilai Illahiyyah yang paling mendasar antara lain:

1) *Iman*, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Dalam pembelajaran matematika, nilai iman dapat ditunjukkan dengan keyakinan adanya Allah, perkataan dengan lisan dan mengamalkan perintah Allah dengan perbuatan. Berdasarkan hasil temuan dalam pembelajaran matematika, nilai iman di implementasikan dari kegiatan berdoa sebelum dan sesudah belajar. Selain itu, sebelum melakukan pembelajaran siswa diarahkan untuk mengesakan Allah *Subhanahu Wata'ala* sebagai tuhan yang maha besar melalui penyemangat. Guru matematika juga telah menyadari bahwasanya pembacaan doa ini merupakan nilai-nilai yang paling mendasar dari nilai illahiyyah yang didalamnya terdapat beberapa nilai karakter religius seperti *nilai Iman*, *nilai islam* dan *ihsan* yang berfungsi sebagai dasar keimanan siswa untuk itu dalam pembelajaran matematika nilai keimanan ini sangat perlu diperhatikan.

2) *Islam*, yaitu sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah. Nilai islam berarti taat kepada syariat dimanapun dia berada. Berdasarkan hasil observasi, islam diimplementasikan dalam pembelajaran matematika melalui soal matematika yang di kaitkan dengan nilai

keislaman seperti menggunakan istilah-istilah keislaman dalam soal contohnya mencari rata-rata hafalan Al-Qur'an yang dapat dibaca siswa setiap hari di bulan Ramadhan. Selain dalam pembelajaran matematika, implementasi nilai islam juga didukung dengan adanya kegiatan keagamaan di sekolah seperti solat dhuha, solat dhuhur berjamaah, dan solat ashar berjamaah bahkan dalam pelaksanaannya kegiatan solat dzuhur berjamaah sangat diawasi dan diperhatikan oleh ustadz/uztadzah karena untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan yang dalam tata cara pelaksanaan ibadah-ibadah ini seperti tatacara wudhu dan solat secara benar.

3) *Ihsan*, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada. Nilai ihsan ini ketika di amalkan dalam pembelajaran yaitu siswa merasa selalu dalam pengawasan Allah. Nilai ihsan di intrnalisasikan melalui kegiatan dzikir pagi yang merupakan kegiatan agar siswa selalu mengingat kehadiran Allah kapan dan dimanapun berada. Contohnya selalu mengkaitkan setiap topik pelajaran matematika dengan nilai-nilai religious seperti, pada saat mempelajari bilangan ganjil, maka guru mengkaitkannya dengan angka-angka ganjil yang ditemui dalam ayat-ayat Al-Qur'an, atau jumlah rakaa'at dalam sholat.

4) *Taqwa*, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah. Dalam pembelajaran matematika nilai taqwa ini ditunjukkan dengan adanya rasa takut kepada Allah selain itu melalui nasehat yang diberikan oleh ustadz Dani bahwasanya Allah maha melihat, pentingnya kejujuran dan tidak berbuat curang saat melaksanakan ujian, bahkan untuk siswa dimotivasi untuk lebih takut kepada Allah daripada kepada guru, selalu menegaskan bahwa tidak perlu berbuat curang dalam pembelajaran ataupun saat ujian karena nilai itu tidak penting tapi kejujuran jauh lebih penting.

5) *Ikhlas*, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah. Ikhlas dalam pembelajaran adalah seperti saat siswa mengerjakan sesuatu kebaikan dengan niat untuk mendapatkan pahala atau ridho Allah siswa telah mengerti bahwa siswa mengerjakan tugas bukan karena terpaksa tetapi kerana ikhlas hal tersebut telah tumbuh dalam diri siswa dikarenakan nasehat dan motivasi yang selalu diberikan oleh guru yang sangat menjunjung tinggi syari'at islam bahkan melebihi prestasi siswa diperoleh.

6) *Tawakal*, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah. Tawakal juga berarti tidak kecewa dan sedih atas apa pun keputusan Allah Dalam pembelajaran yaitu seperti saat siswa berserah diri kepada Allah saat menunggu hasil ujian. Guru matematika selalu menekankan bahwa kejujuran adalah yang utama sehingga hal itu membentuk pola pikir siswa untuk mengerjakan ujian sesuai kemampuan dan usahanya dalam belajar sehingga berapapun nilai yang diperoleh akan menerima dan tidak sedih karena yang terpenting mereka sudah melakukan poin utama yaitu mengerjakan ujian dengan jujur.

7) *Syukur*, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas ni'mat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah. Dalam pembelajaran saat siswa mampu mensyukuri apa yang telah dimilikinya proses implementasi nilai syukur ini seperti pemberian nasehat dan menanyakan kabar saat akan memulai pembelajaran dari hal tersebut siswa yang sedang sehat akan bersyukur kepada Allah atas kesehatan yang diberikan hari itu.

8) *Sabar*, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah. Dalam pembelajaran matematika adalah saat siswa mampu untuk membantu mengajari temannya yang kurang mampu dalam memahami materi, siswa yang memiliki kelebihan dalam pembelajaran mendapat tugas khusus untuk membantu temannya yang lain yang belum bisa maka kegiatan tersebut mampu melatih nilai kesabaran siswa.

Implementasi nilai Illahiyyah yang tertanam dalam jiwa siswa akan membuat siswa selalu merasa bahwa Allah mengawasi semua perbuatan dan tingkah lakunya di dalam pembelajaran. Sehingga dengan terbiasanya sikap tersebut akan membuat siswa terbiasa dan menjadi karakter yang melekat dalam hidup mereka saat dewasa nanti.

Ketika nilai arakter religius sudah tertanam dalam diri siswa maka siswa akan mengerti dan paham dengan sendirinya tentang konsekuensi apa yang akan didapat walaupun tidak ada satu orangpun yang tau baik guru maupun temannya. Tetapi siswa tersebut akan menyadari konsekuensi yang dilakukannya akan mendapat pertanggungjawaban baik di dunia maupun di akhirat karena siswa telah memahami bahwa Allah selalu mengawasinya. Yang pada intinya siswa akan berhati-hati dan bertanggung jawab dalam menjaga amanat dari siapapun dan dimanapun dia berada.

b. Nilai Insaniyah

Pembelajaran merupakan proses yang mengandung serangkaian pelaksanaan oleh guru dan siswa atas dasar interaksi yang berlangsung. Didalam pembelajaran matematika terdapat nilai yang berhubungan dengan sesama manusia yang berisi budi pekerti. Sehingga menjadikan manusia mengetahui, memahami, hakikat nilai kemanusiaannya sendiri agar dapat memberikan perubahan pada tingkah laku peserta didik. Berkaitan dengan itu maka dalam proses pembelajaran perlu di implementasikan nilai Insaniyyah. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:¹²¹

1) Silaturahmi, yaitu petalian rasa cinta kasih anata sesama manusia. Nilai silaturahmi diimplementasikan dengan cara menghubungkan tali kasih sayang baik antara siswa maupun siswa terhadap guru. Seperti dengan kegiatan tarhib ketika pagi hari yaitu guru harus dating lebih pagi untuk menyambut atau bersalaman dengan siswa yang baru datang, bertegur sapa memberi salam, menanyakan kabar dan lain-lain. Kegiatan ini pun dilakukan saat akan memulai pembelajaran matematika, yaitu kegiatan diawali dengan tiga tahap; salam, menanyakan kabar, dan pemberian nasehat pagi.

2) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan. Semangat persaudaraan islam di munculkan dalam pembelajaran matematika adalah dengan rasa saling percaya terhadap saudara sesama islam dalam pembelajaran seperti siswa Ukhuwah Islamiyah ini juga dilaksanakan dengan cara pemberian nasehat dan penanyaan kabar setiap pagi sebelum memulai pembelajaran kegiatan ini merupakan kegiatan wajib. Selain itu nilai ukhuwah ini juga direalisasikan dengan kegiatan membantu orang lain yang membutuhkan yaitu siswa kelas 9 terdapat kegiatan untuk membagikan sesuatu ke anak yatim dan siswa kelas 7 dan 8 diwajibkan mengumpulkan uang dan akan memberikan uang yang sudah terkumpul tersebut kepada orang yang lebih membutuhkan.

3) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama. Maksud al-musawah adalah siswa merasa memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan siswa lain sehingga tidak terdapat kesenjangan

4) *Husnu Dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia, kepada diri sendiri, orang lain dan kepada Allah. Dalam pembelajaran matematika nilai khusnudzon dimunculkan saat siswa melihat temannya mencontek maka akan menegur temannya tersebut dan berhusnudzon temannya akan berubah dan tidak mengulangi perilaku curang tersebut, namun jika temannya melakukan lagi maka siswa akan melapor kepada ustadz/ustadzah hal ini juga dicontohkan guru matematika yaitu jika ada siswa yang melanggar kontrak belajar satu kali dalam pembelajaran maka akan ditegur jika mengulangi lagi maka akan diberi sanksi dengan harapan sanksi tersebut akan membuat anak menjadi lebih baik.

5) *Amanah*, yaitu bisa dipercaya. Nilai amanah dapat ditunjukkan dengan siswa mampu menjaga kepercayaan berupa mematuhi larangan dari guru dan siswa dapat bersikap jujur dalam pembelajaran terutama saat melaksanakan ujian adapun nilai amanah

diimplementasikan dalam pembelajaran matematika adalah dengan pembentukan kontrak belajar yang di susun saat awal pembelajaran semester satu hal ini untuk melatih siswa agar amanah untuk mematuhi kontrak belajar yang telah disepakati bersama di awal pembelajaran, adanya sanksi bagi yang melanggar juga menjadi alat untuk menjaga sikap amanah siswa.

6) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros. Nilai qawamiyah berarti tidak bersikap bakhil atau kikir dalam menggunakan harta. Hal ini diimplementasikan dengan cara siswa dilatih kegiatan keagamaan di sekolah yang mengajak siswa menyisihkan uang sehingga siswa dituntut untuk tidak boros karena sebagian uangnya akan disisihkan untuk membantu orang lain yaitu anak yatim dan orang yang lebih membutuhkan.

7) *Al-Munfikun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia. Kesediaan siswa untuk memperhatikan lingkungan di sekitar. Selain itu adanya implementasi tentang perhitungan zakat dalam bentuk soal matematika secara tidak langsung memahamkan siswa tentang adanya kewajiban berzakat dan juga siswa dilatih untuk membantu temannya dalam pembelajaran yang belum paham atau belum bisa untuk membantu temannya tersebut.

Nilai-nilai insaniyyah yang dijelaskan tersebut sangat penting untuk di implementasikan dalam pembelajaran matematika, disamping itu diharapkan dengan di implementasikannya nilai insaniyyah ini mampu menjadikan siswa mempunyai karakter religius dan menjadi agen of change ditengah kebrobokan akhlak masyarakat. Implementasi karakter religius dalam nilai illahiyyah dan insaniyyah diharapkan menjadi tameng dalam menghadapi perkembangan zaman yang pesat ini.

Proses implementasi nilai ini dilaksanakan baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran yaitu dengan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam rangka implementasi karakter religius di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto ini sesuai dengan teori Muhaimin. Dalam proses implementasi nilai-nilai menurut Muhaimin ada beberapa tahapan dalam pengimplementasi nilai-nilai tersebut:

1) Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap tranformasi nilai ini guru hanya sekedar penginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa yang semata-mata komunikasi verbal. Berdasarkan temuan peneliti, dalam praktiknya di sekolah ini rutin menyampaikan motivasi dan arahan tentang pembentukan akhlak. Selanjutnya, di dalam pembelajaran matematika guru juga menyampaikan nasehat dan arahan kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai. Nasehat dan arahan ini disampaikan secara komunikatif kepada siswa meskipun nasehat dan arahan ini sudah dalam pembelajaran agama di sekolah tersebut.

Pada tahap transformasi nilai khususnya dalam pembelajaran matematika menggunakan penyampaian secara verbal seperti penyampaian motivasi oleh wali kelas dan pemberian nasehat-nasehat oleh ustadz Dani selaku guru matematika sebelum memulai pembelajaran yang berguna untuk menginformasikan tentang nilai-nilai karakter religius kepada siswa

2) Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai ini adalah tahap implementasi nilai dimana siswa dan guru saling berinteraksi antara satu sama lain. Yakni tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap tarnsformasi komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif tetapi dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat aktif. Tahap transaksi nilai ini diterapkan dimana pendidik di beri tanggung jawab untuk membawa kewibawaan sebagai suri tauladan bagi siswanya. Dalam pembelajaran Matematika, guru sebagai tauladan harus memberi contoh terlebih dahulu sebelum memberikan nasehat ke siswa, contoh tahap transaksi nilai ini adalah dengan

dilaksanakannya program tahfizh harian. Dimana guru dan siswa masing-masing memiliki kewajiban untuk menambah hafalan Al-Qura'an. Dengan adanya kegiatan ini guru dan siswa dapat saling berinteraksi terkait target hafalan mereka. Di contoh lain dalam nilai disiplin. Sebelum guru menasehati siswa untuk disiplin, guru harus mempraktikannya terlebih dahulu. Dari hal tersebut kedisiplinan sebagai contoh utama yang sering dilihat siswa dalam pembelajaran. Karena disiplin merupakan sebuah usaha yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai atau pemaksaan supaya subjek mentaati sebuah peraturan yang ada. Disiplin juga bisa bertujuan agar individu dapat memerintah dirinya sendiri untuk menaklukkan kuasa kemauan yang pada akhirnya dapat memperbaiki kebiasaan-kebiasaan. Disiplin merupakan pilar penting dalam penanaman karakter religius agar siswa juga tidak merasa malas terhadap sesuatu.

Untuk mengusahakan kedisiplinan tidak hanya sebatas mencontohkan tetapi juga membiasakan dengan dibentuknya kontrak belajar di pertemuan semester awal. Dengan adanya kontrak belajar ini antara siswa dan guru terjadi interaksi yang berupa kesepakatan bersama yang menjadi peraturan bersama. Peraturan ini tidak hanya membahas kondusifitas dalam pembelajaran tetapi juga hadiah dan hukuman. Salah satu contoh dari kontrak belajar ini adalah berdoa sebelum pembelajaran dimulai, datang tepat waktu, tidak tidur saat belajar-mengajar dll. Dari peraturan-peraturan ini siswa terbiasa untuk mengontrol perilaku disiplin dalam lingkungan belajar yang kondusif.

3) Tahap Transimplementasi Nilai

Tahap ini jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya) demikian pula siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dalam transimplementasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat aktif selanjutnya proses transimplementasi itu mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu mulai dari :

1. Menyimak (*Receiving*)

Menyimak adalah kegiatan peserta untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektif.

Langkah awal yang dilakukan guru dalam pembelajaran matematika salah satunya adalah dengan mengimplementasikan nilai keimanan yaitu dengan arahan kepada siswa untuk berdoa sebelum memulai pelajaran. Kemudian setelah siswa menerima arahan untuk berdoa biasanya guru memberikan nasehat di awal pembelajaran. Nasehat ini berupa nilai Illahiyyah dan nilai Insaniyyah yang dilakukan sehari-hari. Proses *receiving* atau menyimak sudah diterapkan dalam pembelajaran matematika yaitu dengan pemberian nasehat pada saat pembelajaran matematika dikelas

2. Menanggapi (*Responding*)

Menanggapi yakni kesediaan peserta untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai ketahap yang memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut. Dalam proses menanggapi, siswa bersedia untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai ketahap yang memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut. Dalam pembelajaran matematika, proses menanggapi sebagai respon dari nilai yang di terima siswa yaitu dengan adanya pemahaman siswa terhadap stimulus yang di berikan oleh guru. Respon dari siswa terhadap nilai-nilai yang disampaikan oleh guru yaitu siswa dapat menerima nasehat atau pesan dari guru tersebut.

Dengan kata lain, proses *responding* atau menanggapi sudah di terapkan dalam pembelajaran matematika yaitu siswa telah dapat menerima pesan atau nasehat yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran matematika di kelas.

3. Memberi Nilai (*Valueing*)

Dalam proses memberi nilai, siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Dalam proses ini, siswa mulai mengaplikasikan nilai dan siswa yakin dengan kebenaran nilai yang diberikan pada saat proses pembelajaran. Dalam proses memberi nilai ini siswa mulai yakin dengan kebenaran nilai baru yang di implementasikan, bahkan siswa mulai mencoba mengaplikasikan nilai tersebut dalam pembelajaran

4. Mengorganisasi Nilai (*Organization Of Value*)

Mengorganisasi nilai yaitu aktifitas peserta untuk mengatur berlakunya system nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri sehingga ia memiliki satu system nilai yang berbeda dengan orang lain dalam pembelajaran matematika di kelas salah satu contoh aktifitas siswa sebagai wujud tahap mengorganisasi nilai ini adalah siswa mampu dan terbiasa untuk berdoa sebelum belajar, menegur siswa lain yang membuat pembelajaran tidak kondusif, mampu memberi nasehat-nasehat kepada teman atau siswa lain dan juga berdoa setelah pembelajaran berakhir sebagai bentuk rasa syukur siswa karena telah selesai melaksanakan pembelajaran pada hari itu.

Aktifitas siswa untuk mengatur berlakunya system yang telah ia yakini kebenarannya di dalam pembelajaran adalah dengan cara menasehati siswa lain yang mencontek saat melasanakan ujian sebagai bentuk kesadaran siswa tersebut bahwa mencontek adalah hal yang tidak benar dan siswa tersebut telah meyakini hal tersebut sehingga mampu dan berani untuk menasehati siswa lain atau temannya.

Dalam pembelajaran matematika siswa telah mampu untuk mengorganisasi nilai sebagaimana dalam aktifitas siswa dikelas.

5. Karakteristik Nilai (*Characterization By A Value Or Value Complex*)

Karakteristik nilai dalam pembelajaran matematika yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini dan telah diorganisir dalam laku kepribadian sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak atau kerpibadian siswa yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupan siswa.

Nilai yang sudah mempribadi inilah dalam islam disebut dengan kepercayaan/keimanan yang istiqomah yang sulit tergoyahkan oleh situasi apapun. Dalam pembelajaran matematika di kelas guru telah menyampaikan apabila seorang siswa pola pikir karakternya sudah bagus maka siswa tersebut sudah akan menjadi dirinya sendiri cukup dengan sekali pembinaan maka siswa sudah paham. Contoh yang guru sampaikan seperti waktu solat Dhuha jika siswa sudah melaksanakan tanpa perlu diingatkan berarti karakter religiusnya sudah bagus.

Dalam pembelajaran matematika telah mencapai karakteristik nilai dimana siswa telah mampu membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini dan telah diorganisir dalam laku kepribadian siswa tersebut sehingga menjadi watak atau kerpibaian siswa yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupan siswa.

Adapun metode yang digunakan dalam rangka implementasi karakter religius ini sesuai dengan teori metode pembinaan karakter di sekolah yang disampaikan oleh Marzuki. Marzuki menyimpulkan pendapat dari para ahli tentang metode yang bisa dipersiapkan dalam rangka pembinaan karakter di sekolah. Dari sekian pendapat itu bisa disimpulkan sebagai berikut (Marzuki, 2015)

1) Metode Langsung dan Tidak Langsung

Proses implementasi karakter religius tentunya menggunakan metode langsung dan metode tidak langsung. Di sekolah ini metode langsung dilaksanakan melalui penambahan

materi tentang keagamaan. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa di sekolah umum hanya ada pelajaran pendidikan agama islam, maka dapat diprogramkan untuk mengadakan pelajaran tambahan sebagai ikhtiar untuk meningkatkan karakter religius siswa. Selanjutnya metode proses implementasi karakter religius dengan metode tidak langsung dilaksanakan dengan cara guru memberikan kisah-kisah teladan atau menyampaikan hadist yang berkaitan dengan karakter siswa.

Dari paparan data diatas dapat kita lihat implementasi karakter religius dalam pembelajaran matematika menggunakan metode langsung yang berarti penyampaian secara langsung dengan memberikan materi-materi akhlak mulia dari sumbernya. Sementara itu, metode tidak langsung adalah penanaman karakter melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter mulia dengan harapan dapat diambil hikmahnya oleh siswa

2) Melalui Mata Pelajaran Tersendiri dan Terintegrasi Kedalam Semua Mata Pelajaran

Implementasi karakter religius di sekolah sudah memiliki mata pelajaran tersendiri yaitu PAI dan Al-Quran. Dari hasil observasi diketahui bahwa sekolah ini secara serius memberikan dukungan baik dalam materi keagamaan yang diperbanyak juga dari pendidik keagamaan yang profesional.

Sementara itu, terintegrasi kedalam semua mata pelajaran artinya melalui semua mata pelajaran yang ada. Salah satunya adalah pelajaran matematika. Pada umumnya materi matematika adalah materi yang ditekankan pada pola berfikir kritis atau kognitif siswa atau kajian atau materi matematika terdiri dari objek abstrak yang sulit untuk dipelajari. Objek abstrak matematika meliputi fakta, konsep, operasi, dan prinsip. Matematika sebagai ilmu deduktif artinya matematika memerlukan pembuktian kebenaran. Pada pembuktian kebenaran ini selain dari pengetahuan dan berfikir kritis juga diperlukan nilai nilai dari karakter religius seperti sabar, jujur dan lain-lain.

Dalam pembelajaran matematika di sekolah peneliti menemukan ada materi telah dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman meskipun tidak banyak karena sangat sulit untuk menemukan referensi dari berbagai sumber terkait materi matematika yang diintegrasikan dengan konteks islami.

Dari penjelasan tersebut, materi matematika masih sangat sedikit yang dapat dianalogikan dengan kontek islam sehingga guru matematika harus kreatif untuk membuat sendiri materi tersebut. Hal ini lebih ditekankan dari karakter pendidik yang sudah mencerminkan nilai keislaman sehingga mampu membiasakan siswanya dengan lingkungan pembelajaran matematika yang islami. Selain itu peneliti juga menemukan pembiasaan karakter religius ini melalui soal-soal yang dibuat dan dikaitkan dari nilai islam. Nilai-nilai karakter mulia dapat diintegrasikan dalam materi ajar atau melalui proses pembelajaran yang berlaku juga terdapat pada latihan soal yang diberikan. Dalam hal ini guru harus berkreasi sendiri dalam menghubungkan materi dengan nilai reigius yang akan diimplementasikan

3) Melalui Kegiatan-Kegiatan di Luar Mata Pelajaran, Yaitu Melalui Pembiasaan-Pembiasaan atau Pengembangan Diri.

Proses implementasi karakter religius juga didukung dari kegiatan yang ada di sekolah. Dilihat dari visi misi sekolah ini membuat guru dan siswa mendapat tugas tambahan yaitu mempelajari dan mengaplikasikan nilai-nilai religius untuk menjadikan pribadi yang berakhlak mulia dengan melaksanakan misi sekolah yang sangat kental dengan keagamaan.

Kegiatan keagamaan ini terus dilaksanakan dari siswa masuk di sekolah sampai siswa pulang ke rumah. Kegiatan pagi diawali dengan Tarhib atau bertemu salam antara guru dan siswa, Tarhib ini adalah salah satu kegiatan yang dilakukan untuk memberikan pembiasaan dan keteladanan karakter yang baik. Kegiatan ini dilakukan di pagi hari untuk

menyambut kedatangan siswa disekolah. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari dan semua guru wajib memantau dan ikut serta kegiatan tarhib ini. Guru menunggu kedatangan siswa di pagi hari. Setelah itu siswa diarahkan untuk solat dhuha dan tadarus, guru yang sudah selesai bertugas ikut memantau siswa dan ikut serta melaksanakan solat dhuha. Kemudian bagi siswa yang terlambat maka solat dhuha pada saat istirahat jam pertama. Setelah itu siswa kembali ke dalam kelas untuk melaksanakan dzikir bersama dan pemberian Motivasi dari wali kelas. Kemudian di siang hari seluruh siswa wajib melaksanakan solat dhuhur berjamaah. Guru wajib memantau siswa dan membagi jadwal mu'adzin dan kultum. Di waktu ashar, seluruh siswa dan guru wajib melaksanakan solat ashar berjamaah yang dilanjut dzikir sore, dan di waktu pulang kembali melakukan Tarhib atau salam siswa dengan guru.

Selain kegiatan rutin dan harian diatas, di sekolah ini juga memiliki kegiatan Tahfidz Al-Qur'an yang masing-masing level atau kelas memiliki target hafalan yang harus dicapai. Dewan guru juga ikut serta dalam kegiatan tahfidz ini dan memiliki target tersendiri. Tidak jarang juga ada kegiatan keagamaan di sekolah yang menuntut siswa untuk mengingat seperti pesantren Ramadhan.

4) Melalui Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Dalam pembelajaran Matematika, peneliti juga menemukan bahwa guru selain memberikan nasehat untuk bersikap Disiplin beliau juga mencontohkannya. Kedisiplinan sebagai contoh utama yang sering dilihat siswa dalam pembelajaran. Karena disiplin merupakan sebuah usaha yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai atau pemaksaan supaya subjek mentaati sebuah peraturan yang ada. Disiplin juga bisa bertujuan agar individu dapat memerintah dirinya sendiri untuk menaklukkan kuasa kemauan yang pada akhirnya dapat memperbaiki kebiasaan-kebiasaan. Disiplin merupakan pilar penting dalam penanaman karakter religius agar siswa juga tidak merasa malas terhadap sesuatu.

5) Melalui Nasihat-Nasihat dan Memberi Perhatian

Metode implementasi karakter religius dalam pembelajaran matematika yang berikutnya adalah dengan menyampaikan nasehat dan arahan kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai. Dalam proses implementasi karakter religius menggunakan metode nasehat-nasehat kepada para siswa. Cara ini sangat membantu dalam memotivasi siswa untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai karakter religius yang harus di implementasikan. Cara ini juga sangat membantu dalam memotivasi siswa untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan.

6) Metode *Reward* dan *Punishment*

Metode reward dan punishment sudah diterapkan dalam pembelajaran matematika di sekolah. Adapun metode dengan pemberian reward salah satu contohnya adalah dengan memberikan penghormatan yang lebih kepada siswa yang berlaku jujur saat melaksanakan ujian, bahkan kejujuran dianggap lebih penting daripada nilai ujian. Sedangkan untuk metode punishment dilaksanakan dengan membuat aturan bersama siswa dalam kontrak belajar. Kontrak belajar ini berfungsi untuk mengontrol siswa agar dalam pembelajaran tetap kondusif. Selain itu juga disepakati bersama konsekuensi yang diberikan ketika siswa melanggar dari kontrak belajar. Selain nilai disiplin, disini siswa diberikan amanah untuk membuat peraturan untuk dirinya sendiri dan juga teman sekelasnya saling bermusyawarah.

Dalam praktiknya konsekuensi tetap mempertimbangkan kemampuan dan kebiasaan siswa. Meskipun dalam pembelajaran matematika, konsekuensi kiranya masih dalam lingkup islami dan tidak memberatkan siswa. Ketika konsekuensi yang disepakati bersama sudah tidak bisa diterapkan, maka guru boleh mengubah konsekuensi sesuai kebutuhan.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Nilai karakter religius yang di internalisasikan adalah nilai Illahiyyah dan nilai Insaniyyah. Nilai Illahiyyah yang di internalisasikan dalam pembelajaran matematika diantaranya yaitu: Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ihlas, Tawakal, Syukur, dan Sabar. Nilai insaniyyah yang di internalisasikan yaitu: Silaturahmi, Al-Ukhuwah, Al- Musawah, Husnu Dzan, Amanah, Qawamiyah, dan Al-Munfikun.
2. Langkah-langkah yang digunakan dalam internalisasi karakter religius dalam pembelajaran matematika memiliki tiga tahap yaitu: 1) Tahap transformasi nilai. 2) tahap transaksi nilai. 3) tahap transinternalisasi nilai.
3. Metode yang digunakan dalam internalisasi karakter religius dalam pembelajaran matematika di smp al-irsyad al-islamiyyah purwokerto yaitu: 1) Metode langsung dan tidak langsung. 2) Melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi kedalam semua mata pelajaran. 3) Melalui kegiatan-kegiatan di luar mata pelajaran yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan atau pengembangan diri. 4) Melalui metode keteladanan (uswah hasanah). 5) Melalui nasihat-nasihat dan memberi perhatian. 6) Metode reward dan punishment.

Bibliography

- Abdul Majid, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm. 11
- Ali Sunarso, Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Pendidikan agama Islam (PAI) dan Budaya, Kreatif Jurnal Kependidikan Dasar, Volume 10 Nomor 2, Tahun 2020, Halaman 159. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreatif> 7 Mei 2020
- Fatchul Mu'in, Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). hlm 287.
- F Haryati, EM Panggabean, S Wahyuni, 2021: Pengaruh Soft Skill Mahasiswa Terhadap Kecemasan Matematis Mahasiswa FKIP UMSU ,AKSIOMA, Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika 10 (4), 2791-2800,
- Hamzah Ya'qub, Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah, (Bandung: CV Diponegoro, 2008). Cet IV, hlm 11
- <https://harie.id/2024/01/27/kenakalan-remaja-di-kota-medan-mengurai-kompleksitas-mencari-solusi-bersama/>
- <https://analisdaily.com/berita/baca/2024/10/25/1056771/deklarasi-pelajar-merah-putih-di-medan-langkah-nyata-cegah-kenakalan-remaja/>
- Isrok'atun, Amelia R., Model-Model Pembelajaran Matematika, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018) hlm. 3
- Khamim Zarkasih Putro, "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja", APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Volume 17, Nomor 1, 2017, hlm. 25 diakses dari <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia/article/viewFile/1362/1180> diakses pada 15 Mei 2020
- Khoiron Rosyadi, Pendidikan Profetik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 301
- Mansur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hlm. 35
- Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, (Jakarta: AMZAH, 2015) Hlm. 112
- Mohammad Mustari, Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan, (Jakarta: Rajawali Press, 2014) hlm.1
- Miftahul Jannah, "Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam", Jurnal Psikoislamedia, Volume 1, Nomor 1, April 2016. Hlm. 244. Diakses dari

- <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Psikoislam/article/download/1493/1091> pada 15 Mei 2020
- Nur Rosyid, dkk., Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan, (Purwokerto: OBSESI Press, 2013) hlm. 181
- Rahmat Djatnika, Sistem Etika Islami (Akhlaq Mulia). (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2006), hlm. 27
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kalitatif dan R&D, (Bandung: Alfabet, 2015), hlm. 338.
- TH Harahap, MD Nasution, 2021, Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Connected Mathematics Project (Cmp), Journal Mathematics Education Sigma [JMES] 2 (1), 8-12
- Tobroni. 2020. Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (<http://Tobroni.staff.umm.ac.id>. Diakses 06 Mei 2020)
- Yessy Nur Endah Sary, Buku Ajar Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta: Parama Publishing, 20015) hlm. 17